Dinamika Pernaskahan *Nusantara*

Editor:
Mu'jizah

KENCANA

Dinamika Pernaskahan *Nusantara*

Editor:

Mu'jizah

DINAMIKA PERNASKAHAN NUSANTARA
Edisi Pertama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-422-136-2
15 x 23 cm
xiv, 156 hlm
Cetakan ke-1, Maret 2017

Kencana. 2017.0776

Penulis
Achadiati Ikram | Anabel Teh Gallop | Edwin P. Wieringa
Jan van der Putten | Mu'jizah | Oman Fathurahman
Sudibyo | Wan Ali Wan Mamat | Willem van der Mollen

Editor
Mu'jizah

Desain Sampul dan Penata Letak
Muhammad Nida' Fadlan

Tata Usaha
Pitria Dara

Keterangan Sampul
Kertas Dluwang Khas Nusantara
(Foto: Tedi Permadi)

Percetakan
Kharisma Putra Utama

Penerbit
PRENADAMEDIA GROUP
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Bekerja Sama dengan:
Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA)
Perpustakaan Nasional RI

KATA PENGANTAR

Achadiati Ikram
Ketua Yayasan Pernaskahan Nusantara (Yanassa)

Dengan mengharap berkat dan rahmat Allah swt, saya ingin menyampaikan rasa syukur dan bahagia bahwa sampai hari ini saya masih dapat menyaksikan semaraknya kegiatan akademis di bidang pernaskahan Nusantara. Ini tentu tidak lepas dari peran penting asosiasi profesi Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang berdiri pada 5 Juli 1996. Kita perlu mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat kita, baik yang masih aktif atau sudah terlebih dahulu meninggalkan kita, yang pada awal terbentuknya Manassa itu memberikan kontribusi curahan pemikiran dan gagasan yang kini terbukti kita rasakan buahnya.

Sebelum Manassa berdiri, saya menyaksikan dan mengalami sendiri bagaimana para pengkaji naskah Nusantara bekerja sendiri-sendiri, membaca, menulis, dan menerbitkan karya-karya ilmiah, tanpa memiliki forum yang secara rutin menyelenggarakan diskusi dengan kolega-kolega lain sesama filolog. Pada saat itu, Perpustakaan Nasional tentu telah terlebih dahulu menyelenggarakan program-program pernaskahan Nusantara secara kelembagaan, tetapi baru dapat bekerja sama dengan para pengkaji naskah sebagai individu.

Kita juga semua membaca di dalam sejarah perkembangan dunia pernaskahan Nusantara bahwa pada masa awal, kesarjanaan filologi

hanya 'milik' para sarjana Eropa, dan kemudian Australia. Akan tetapi, belakangan kita sangat bangga bahwa sarjana-sarjana dari Nusantara sendiri telah memberikan kontribusi besar terhadap dinamika kajian di bidang ini.

Tentu kegiatan yang ada pada masa awal itu juga telah memberikan kontribusi yang sangat penting bagi dunia akademik. Akan tetapi, setelah Manassa berdiri, sangat terasa bahwa potensi para peneliti yang 'berceceran' di berbagai kampus yang berbeda-beda itu menjadi semakin sinergis dan seringkali mendapat kesempatan untuk saling menyapa, saling mendiskusikan temuan, serta saling bekerja sama untuk menyelenggarakan program-program terkait pernaskahan Nusantara. Dengan kehadiran Manassa yang lahir dari kalangan masyarakat sendiri, Pemerintah melalui Perpustakaan Nasional juga kini memiliki mitra kelembagaan yang jaringannya cukup luas di dalam dan di luar negeri, berkat persahabatan yang terjalin dengan baik di antara sesama individu yang memiliki minat yang sama.

Bagi generasi mendatang, pengetahuan tentang latar belakang dan sejarah perkembangan dunia pernaskahan Nusantara ini tentu saja akan sangat penting, dan itu hanya dimungkinkan jika kita bisa mewariskan sebuah 'artefak' tertulis yang dapat dibaca lintas waktu dan lintas zaman. Oleh karena itu, saya menyambut dengan penuh suka cita atas penerbitan buku yang diberi judul *Dinamika Pernaskahan Nusantara: Kesaksian Ilmiah* ini yang memang berisi kesaksian-kesaksian atau pengalaman para peneliti dari dalam dan luar negeri yang selama puluhan tahun telah mendedikasikan karier akademisnya di bidang pernaskahan Nusantara.

Seyogyanya, sumbangan tulisan dalam buku ini jauh lebih lengkap dari yang sekarang hadir ke hadapan pembaca. Sayangnya, hingga batas waktu menjelang penerbitannya, beberapa sarjana yang kami undang belum sempat menyelesaikan tulisan mereka, mungkin karena kesibukan dan aktivitasnya, atau juga mungkin karena alasan lain, sehingga dengan terpaksa kami memutuskan untuk tetap menerbitkan tulisan-tulisan yang kami terima seadanya.

Bagaimanapun, kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang di tengah-tengah kesibukannya telah meluangkan waktu untuk menyelesaikan kesaksian tentang dunia pernaskahan Nusantara di Indonesia dan khususnya tentang sumbangsih Manassa sebagai sebuah lembaga. Gagasan dan refleksi yang tertuang dalam keseluruhan

tulisan dalam buku ini benar-benar diperlukan, khususnya oleh para peminat kajian naskah Nusantara sendiri. Apalagi, umumnya para penulis dalam buku ini adalah guru atau pembimbing bagi sebagian besar filolog generasi sekarang.

Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada pihak Perpustakaan Nasional RI, yang sejak awal berdirinya Manassa telah bersama-sama bergandengan tangan menyelenggarakan upaya-upaya untuk memelihara warisan naskah Nusantara kita, dan bahkan secara finansial sering mendukung terselenggaranya kegiatan-kegiatan akademik, khususnya Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara, yang kini sudah ke-16 kalinya diselenggarakan oleh Manassa.

Kami berharap, semoga buku yang diterbitkan dalam rangka 20 tahun kerja sama Manassa dan Perpustakaan Nasional RI ini dapat memberikan gambaran betapa kajian pernaskahan Nusantara dari waktu ke waktu tetap berlanjut dan telah memberikan kontribusi keilmuan yang bermakna bagi masyarakat Indonesia khususnya, dan khalayak internasional pada umumnya.

KATA PENGANTAR

Muhammad Syarif Bando
Kepala Perpustakaan Nasional RI

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat pada seluruh naskah akademik yang dihasilkannya dan terdapat di perpustakaan. Buku *Dinamika Pernaskahan Nusantara* ini merupakan suatu langkah maju untuk lebih meyakinkan kita betapa menulis sangat penting dalam membentuk suatu komunitas untuk mendiskusikan secara terus-menerus perkembangan akademik pernaskahan Nusantara.

Meskipun di dalam banyak opini Indonesia dicitrakan sebagai bangsa yang memiliki banyak kekurangan, untuk pernaskahan Nusantara, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan yang luar biasa, bahkan Prof. Dr. Andi Abdul Rasyid Asba mengibaratkan sebagai "harta karun" yang memiliki potensi yang luar biasa digali dan disebarluaskan kepada masyarakat sesuai subjeknya. Salah satu contoh kecil, apabila naskah-naskah Nusantara yang tersimpan di Perpustakaan Nasional didalami, dapat dipastikan bahwa seluruh persoalan sosial, ekonomi, hukum, politik, dan kebudayaan yang dihadapi saat ini sudah pernah dibahas sebelumnya dan tertulis dengan sangat jelas dalam naskah-naskah tersebut.

Selaku Kepala Perpustakaan Nasional RI, kami sangat mengapresiasi terbitnya buku *Dinamika Pernaskahan Nusantara: Kesaksian Ilmiah*. Harapan kami, agar seluruh isi dan ulasan setiap naskah yang dibahas

dipublikasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat melalui media sosial, media massa, *Indonesia one search* dan ipusnas dengan bekerja sama Perpustakaan Nasional RI.

Kata Pengantar Penerbit

Nusantara memiliki keragaman yang tinggi di banyak bidang–adat, tradisi, bahasa, budaya, seni dan lain-lain. Banyak informasi tentang kekayaan tradisi itu dimuat dalam manuskrip-manuskrip kuno yang tersebar di hampir seluruh pulau di Nusantara. Ini sekaligus membuktikan bahwa budaya tulis menulis bukanlah fenomena yang belakangan di Nusantara, melainkan telah menjadi tradisi berabad-abad di kalangan cerdik-cendekia Nusantara. Namun beberapa dekade yang lalu warisan khazanah manuskrip ini nyaris tidak diperhatikan, dan kalaupun diteliti, pihak yang menelitinya adalah akademisi dan ilmuwan dari mancanegara, terutama dari Eropa.

Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu bermunculan para sarjana dan ilmuwan Indonesia yang mendalami filologi dan tertarik untuk meneliti manuskrip Nusantara tersebut. Belakangan sudah mulai banyak sarjana dan ilmuwan Indonesia yang penelitiannya terhadap naskah kuno itu diakui di kalangan internasional.

Adalah menarik bagaimana melihat bagaimana pengalaman, pandangan dan gagasan para peneliti manuskrip kuno tersebut dalam menggeluti bidang ini. Dari perspektif tangan pertama inilah kita dapat melihat lebih dalam latar belakang dan *raison d'etre* dari

upaya keras mereka melestarikan, mengkaji, dan mengembangkan wawasan sekaligus ilmu pengetahuan yang sungguh bermanfaat bagi masyarakat. Kehadiran buku ini kiranya akan sangat bermanfaat untuk menunjukkan pentingnya kajian manuskrip Nusantara, terutama bagi bangsa Indonesia, sebab di dalam karya-karya kuno itulah kita menyadari bahwa leluhur Nusantara telah merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai filosofis yang membentuk jati diri kebhinekaan kita sebagai suatu bangsa yang beradab.

Selamat Membaca

DAFTAR ISI

1

PROLOG:
FILOLOGI INDONESIA, *QUO VADIS*?

Oman Fathurahman
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, kajian pernaskahan Nusantara termasuk salah satu bidang yang telah hadir di bumi pertiwi ini selama lebih dari satu abad. Cukup tua kiranya! Pertama-tama kajian dilakukan oleh para sarjana Eropa, hingga kemudian perlahan tapi pasti melibatkan sarjana-sarjana Nusantara sendiri. Saya ingin menyebut Nusantara ini tidak sebatas wilayah yang sekarang menjadi Negara Bangsa Indonesia, melainkan Asia Tenggara, meskipun dalam kenyataannya Indonesia jauh lebih menonjol. Kajian-kajian pernaskahan itu mulai dari kajian aspek kebahasaannya saja, transliterasi dan penerjemahan teks-teksnya, penyusunan daftar naskahnya, konservasi dan pemeliharaan fisik, pembuatan mikrofilm, telaah kritik teks dan konteksnya, hingga paling mutakhir fenomena dunia pernaskahan Nusantara yang dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan informasi digital.

Jika dirangkai dalam kata-kata, diuntai dalam cerita, saya yakin perjalanan dunia pernaskahan Nusantara ini akan sangat panjang, meski tetap menarik, apalagi kalau ditulis oleh berbagai isi kepala yang berbeda-beda, dengan cara pandang atau perspektif keilmuan yang beragam pula. Ada nada optimis, tapi juga pesimis sekaligus tentang masa depan kajian pernaskahan Nusantara.

Sesungguhnya, untaian cerita semacam ini sangat penting ditulis dan dipublikasikan, demi untuk memberikan cakrawala pengetahuan kepada lintas generasi tentang sejarah sosial yang pernah dilewati, dan masih dialami oleh dunia pernaskahan Nusantara. Informasi semacam itu juga akan sangat bermanfaat bagi kita untuk menentukan jalan mana yang akan ditempuh dan kelokan mana yang akan diambil, agar kajian pernaskahan Nusantara ini tetap bertahan, bahkan semakin sempurna dalam perjalanan berikutnya.

Kira-kira, untuk mewujudkan niat itulah buku ini dibuat. Dengan mengambil sebuah tonggak sejarah yang sebetulnya belum terlalu tua, yakni lahirnya asosiasi keilmuan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) pada sekira 20 tahun lalu, buku ini menghimpun refleksi 'setengah' akademis yang ditulis oleh sejumlah sarjana yang telah, dan masih, aktif dalam kajian pernaskahan Nusantara, baik sarjana luar maupun dalam negeri.

Salah satu aktifitas tertua dalam dunia pernaskahan Nusantara adalah inventarisasi dan pencatatan naskah, yang kemudian menjadi cikal bakal tradisi penyusunan katalog naskah. Dibandingkan dengan bentuk aktifitas lainnya, seperti terjemahan, transliterasi, suntingan teks, pencatatan, dan katalogisasi naskah ini sebetulnya dapat dianggap sebagai kegiatan terkait pernaskahan Nusantara yang paling konsisten dan berkelanjutan. Buku Chambert-loir & Fathurahman (1999) tentang *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia* menjadi salah satu bukti akademik betapa dari waktu ke waktu kegiatan inventarisasi dan katalogisasi naskah Nusantara itu terus berlangsung. Ini tentu saja dapat dipahami karena sebuah katalog adalah semacam pintu masuk pertama untuk mengetahui isi sebuah koleksi naskah. Katalog itu ibarat daftar indeks dalam sebuah buku yang membantu pembaca untuk menemukan informasi yang dikehendakinya, tanpa harus membuka setiap lembar buku tersebut. Katalog naskah sangat dibutuhkan oleh seorang filologi, atau oleh orang yang sekedar ingin menemukan informasi sebuah naskah tertentu dalam sebuah koleksi.

Anehnya, meskipun semua sepakat pentingnya katalog, tetapi bagaimana katalog itu harus dibuat, aspek apa yang perlu ada dan tidak perlu ada, bagaimana sebaiknya deskripsi sebuah naskah dibuat, apakah cukup mendaftarkan, mencatat, atau harus disertai dengan deskripsi naskah yang sangat detil, belum pernah didiskusikan atau dibahas dalam sebuah artikel ilmiah. Topik inilah yang menjadi

perhatian Willem van der Molen dalam tulisannya yang berjudul "*Ideas on the Cataloguing of Indonesian Manuscripts*". Tanpa bermaksud menghadirkan sejarah penulisan katalog secara utuh, Molen mendiskusikan pola-pola penyusunan katalog naskah Nusantara yang pernah disusun oleh sejumlah sarjana mulai dari Van der Tuuk, Jan Pijnappel, Cohen Stuart & Suryawijaya, Vreede, Brandes, Poerbatjaraka, Ricklefs & Voorhoeve, Sutaarga, hingga Achadiati Ikram.

Tentu Molen faham bahwa masih ada katalog-katalog lain yang terbit setelah Ikram 2004 itu, seperti Fathurahman & Holil (2007) dan Fathurahman & Aoyama dkk. (2010), tetapi ia memang tidak sedang bermaksud mengupas semuanya. Alih-alih, ia ingin menegaskan bahwa pondasi pola deskripsi katalog yang dibuat oleh Van der Tuuk sejak pertengahan abad ke-19, masih dipakai oleh para penyusun katalog generasi berikutnya.

Hal ini kemudian juga diperkuat oleh Wan Ali Wan Mamat dalam tulisannya yang berjudul "*Malay Manuscripts in Malaysia: A Review of their Catalogues*". Pada dasarnya, Wan Ali Wan Mamat meyakini bahwa *"…good catalogue of manuscript is believed to be in descriptive format which contain information on various fields considered useful to potential researchers…"*. Ya, tujuan katalog memang membantu para peneliti yang menjadi sasaran pembacanya.

Dalam konteks naskah-naskah Melayu Malaysia khususnya, Wan Ali Wan Mamat menjelaskan bahwa ada setidaknya empat pola katalog yang pernah disusun sejak abad ke-19, yakni: a) *list of titles*, yang hanya mendaftarkan judul-judul naskah, b) *simple catalogue*, yakni daftar naskah yang disertai dengan informasi dasar, seperti nama pengarang dan kode naskah, c) *descriptive catalogue*, yakni katalog dengan perincian yang lebih detil mencakup struktur tulisan teks, ilustrasi, iluminasi, dan kandungan isinya, serta d) *union catalogue*, yakni katalog yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi satu naskah dalam berbagai koleksi sekaligus.

Selain melalui kegiatan inventarisasi dan katalogisasi seperti yang digambarkan oleh Willem van der Molen dan Wan Ali Wan Mamat di atas, di antara sarjana pemerhati naskah Nusantara juga ada yang memberikan kontribusinya dalam penyusunan kamus bahasa, dan pengumpulan naskah-naskah yang tercecer di masyarakat menjadi sebuah koleksi. Mujizah, dalam tulisannya yang berjudul "Menyingkap Naskah Riau Koleksi Klinkert" memberikan salah satu contoh aktivitas

yang saya sebut ini melalui figur Klinkert, seorang berkebangsaan Belanda yang berprofesi sebagai penerjemah dan penyusun kamus.

Mujizah menganggap bahwa sumbangan Klinkert dalam perkembangan pernaskahan Melayu, khususnya Riau cukup besar, sehingga ia merasa perlu membahas sekilas tentang profil Klinkert, inventarisasi dan deskripsi naskah Riau yang menjadi koleksinya, genre apa saja naskah Riau yang dimilikinya, dan bidang ilmu apa yang menjadi minat serta keunikan atau ciri khas apa yang ada dalam naskah koleksinya.

Demikianlah, pengumpulan naskah, penyusunan kamus, serta inventarisasi dan katalogisasi naskah Nusantara telah berlangsung cukup lama. Kita dapat memastikan bahwa dari waktu ke waktu pola penyusunan katalog pun terus berkembang, satu corak tetap bertahan di satu sisi, tetapi dengan corak berbeda juga ditambahkan di sisi lainnya. Penambahan deskripsi dan informasi atas sebuah naskah juga tampak semakin lebih detil dalam sejumlah katalog yang disusun belakangan.

Uniknya, di era mutakhir di saat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berubah dengan sangat cepat, yakni dengan banyak terjadinya komunikasi virtual, metode dan upaya identifikasi sebuah naskah pun mengalami sebuah 'revolusi' yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Tulisan Annabel Teh Gallop berjudul "*Facebook Philology: the Contribution of Social Media to the Study of Manuscripts from Indonesia and the Malay World*", menyuguhkan sebuah fenomena baru bagaimana media sosial Facebook (FB) dapat membantu 'mengumpulkan' para pembaca potensial yang mampu mengidentifikasi teks-teks tertentu dalam sebuah manuskrip yang sulit dibaca, terutama karena jenis aksaranya yang sudah tergolong langka. Bahan-bahan yang hendak didiskusikan pun lebih mudah diperoleh berkat teknologi digital yang sangat cepat berkembang.

Komunikasi yang tanpa batas (*borderless*) memungkinkan Gallop, yang sehari-harinya berkutat dengan tugas-tugas terkait naskah Nusantara koleksi the British Library, bertanya dan berdiskusi dengan 'teman-teman' FB yang memiliki minat yang sama, untuk mengidentifikasi sebuah naskah, dan memasukannya sebagai entri dalam sebuah katalog naskah. Tentu saja menghasilkan karya akademik melalui metode virtual seperti ini bukan tanpa tantangan, karena terkait dengan soal hak sitasi dan hak intelektual yang perlu tetap mendapatkan perhatian.

Namun, terlepas dari itu, dunia pernaskahan Nusantara sekarang ini memang nyaris mustahil dipisahkan dari perkembangan dunia digital. Bukan saja metode dan cara identifikasi naskah yang dapat berbeda, melainkan metode telaah naskah secara filologis dan kodikologis pun niscaya perlu menyesuaikan. Hadir dan terjangkaunya ratusan, dan bahkan ribuan, naskah versi digital di dunia maya, jelas menjadi tantangan tersendiri buat para filologis. Saya sering diingatkan oleh Edwin P Wieringa bahwa upaya-upaya digitalisasi naskah itu nyaris tidak ada gunanya jika tidak diimbangi oleh penguatan kajian-kajian filologis, yang seharusnya malah lebih semarak dilakukan, ketimbang masa ketika untuk memfoto kopi selembar naskah saja masih mahal harganya. Wieringa melihat bahwa saat ini, justru kajian naskah Nusantara khususnya, serta kajian kebudayaan dan ilmu kemanusiaan (humaniora) umumnya, mengalami kemunduran secara global.

Topik inilah yang secara khusus mendapat perhatian dari Wieringa dalam tulisannnya yang berjudul "Apa Gunanya Studi Naskah Nusantara pada Abad ke-21? Beberapa Renungan dari Seorang Seberang". Ia seolah mewakili 'jeritan' hati para filolog yang dalam komunitas modern khususnya seringkali menjadi kaum marjinal, terdesak oleh kebutuhan pragmatis ekonomi dan politik. Ia mencontohkan fenomena merosotnya pamor 'Mazhab Leiden' yang sebelumnya menjadi kiblat kajian filologi Indonesia, dan kini nyaris tidak menyisakan lagi mahasiswa yang belajar naskah Nusantara meski jumlah naskah dalam koleksi perpustakaannya tidak sedikitpun berkurang.

Sebagai *wong sabrang* yang hingga kini konsisten mengkaji naskah-naskah Nusantara, Wieringa mengingatkan bahwa kemajuan dunia pernaskahan Nusantara kini tidak dapat lagi berharap pada sarjana-sarjana Eropa, dan Australia yang sempat memberikan harapan. Menurutnya:

> "...Sesungguhnya tidak ada alternatif lagi: seandainya filologi Nusantara tidak diteruskan dan dikembangkan di Indonesia, bidang itu akan terhapus dari peta akademik. Setahu saya, tidak ada lagi profesor untuk sastra Melayu lama di Malaysia. Indonesia sebagai negara yang paling besar di dalam Alam Melayu seharusnya jadi pemimpin dalam bidang filologi Nusantara...".

Untungnya, dunia selalu terdiri dari dua sisi mata uang, ada pesimisme, ada juga optimisme, ada kekhawatiran, ada juga harapan, seperti tergambar dalam dua testimoni Gallop dan Wieringa di atas. Selain itu, harapan lain yang membuat dunia pernaskahan Nusantara

boleh tetap optimis juga tergambar dalam kesaksian yang ditulis oleh Oman Fathurahman berjudul “Manassa: Penghubung Dua Tradisi Keilmuan”.

Dalam paparannya, Fathurahman memberikan gambaran bahwa organisasi Manassa dalam beberapa hal telah memberikan kontribusi terintegrasinya potensi kajian-kajian keislaman yang banyak terkandung dalam naskah-naskah Nusantara, dengan kajian Humaniora termasuk di dalamnya studi filologis, sastra, dan sejarah. Ini dimungkinkan karena dari waktu ke waktu, semakin banyak dosen dan peneliti dari kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) di bawah Kementerian Agama, yang tertarik belajar filologi dan ilmu-ilmu humaniora di kampus-kampus umum.

Tentu itu perkembangan yang cukup menarik, meskipun buru-buru harus diberi catatan bahwa meski di tingkat nasional kajian para sarjana Indonesia itu berhasil menopang berdiri tegaknya kajian filologi Nusantara, namun di tingkat akademik global kontribusi kebanyakan mereka masih perlu ditingkatkan, mengingat masih kecilnya jumlah karya ilmiah berbasis naskah Nusantara yang terbit di jurnal internasional, sehingga dapat dibaca oleh khalayak akademik yang lebih luas.

Para filologis akan sulit memberikan kontribusi signifikan bagi dunia akademik jika ia tidak mau ‘keluar’ dari dunianya (*out of the box)*, tidak mau membaca pengetahuan lain yang terkait dengan sejarah dan budaya pernaskahan, hanya berkuat dengan hasil suntingan teks sendiri, atau tidak mau bersinergi dengan bidang-bidang ilmu lain. Kunci dari ketajaman filologi sekarang ini antara lain ditentukan oleh kemampuan sang filologis itu sendiri untuk menerobos dunia di luar dirinya, tapi dengan tetap menggunakan kacamata filologi ‘sebagai perspektif’ yang membedakan dengan kacamata orang lain.

Dalam konteks buku ini, tulisan mahaguru filologi Indonesia, Achadiati Ikram, adalah salah satu contoh yang patut ditiru. Melalui tulisannya yang berjudul “Kemaritiman Indonesia dalam Naskah dan Laporan Lama”, ia menggunakan pengetahuan dan perspektif pernaskahannya untuk masuk ke dalam diskusi tentang bahari, tentang kemaritiman. Ikram berusaha bersilang pendapat dengan pandangan yang mengatakan bahwa lautan yang luas dan dalam di Nusantara menjadi salah satu sebab terhambatnya hubungan antarpulau.

Narasi-narasi tentang kemaritiman dalam teks-teks lama seperti *Hikayat Banjar, Nagarakertagama, Hikayat Sang Bima, serta Undang-Undang Melaka,* dan *Undang-Undang Laut* dijadikannya sebagai argumen untuk menjelaskan pandangannya bahwa budaya baharilah yang justru mempermudah terbentuknya peradaban dan kebudayaan tulis kita sehingga melahirkan ragam aksara dan bahasa akibat interaksi yang terjadi antaretnis, antarbahasa, dan bahkan antarbangsa pada masa lalu. Tidak hanya argumen 'filologis', Ikram juga meminjam argumen sejarawan Adrian Lapian untuk menegaskan bahwa dalam pendekatan sejarah maritim Indonesia, wilayah perairan justru dilihat sebagai pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau yang terpisah-pisah itu.

Dengan pengayaan diskusi semacam itu, filologi dapat menemukan 'jatidirinya' dan memberikan kontribusi yang distingtif terhadap wacana umum yang diperbincangkan dalam perspektif ekonomi, politik, bahkan kepemimpinan dan kenegaraan. Saya sangat yakin, bacaan-bacaan atas teks lama dapat dipergunakan untuk ikut 'nimbrung' dalam wacana apapun, selama kita dapat menggunakannya sebagai perspektif, sebagai benda hidup, dan bukan sebaliknya, sebagai benda mati.

Untuk memperkuat pandangan ini, kita beruntung punya satu tulisan oleh Sudibyo yang berjudul "Kembali ke Akar, Meneguhkan Jatidiri: Kontinuitas dan Diskontinuitas dalam Kajian Filologi". Secara kritis dan berdasar pada pengalamannya sebagai pengajar Filologi di UGM Yogyakarta, Sudibyo menegaskan bahwa "…pengkajian naskah harus gayut dengan persoalan-persolan yang tengah menjadi perhatian masyarakat atau negara…". Seorang filologis tidak boleh mengindar dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan publik tentang relevansi atau manfaat penelitian filologi dengan/bagi persoalan riil masyarakat, ia harus terus menggali makna dan ruh teks-teks lama yang diwarisinya untuk dikomunikasikan dengan berbagai ranah disiplin ilmu lain.

Tentu saja, memperkuat teks dan konteks bukan berarti mengabaikan pentingnya fokus pada kajian tentang fisik sang naskah secara intrinsik, karena justru kita akan mendapat pengetahuan tentang konteks sebuah teks itu dari berbagai budaya yang mengelilingi dan melahirkannya. Itulah sebabnya mengapa filologi dan kodikologi tak pernah dapat dipisahkan, bahkan juga dengan ilmu-ilmu lain, seperti paleografi.

Kesaksian terakhir dalam buku ini yang berjudul "Berselancar dengan Naskah Nusantara" oleh Jan van der Putten dapat kita tempatkan dalam konteks pentingya budaya manuskrip (*manuscript culture*) ini. Putten sangat membanggakan peran dan kontribusi Manassa, yang telah sekian lama mendedikasikan energi dan sumber daya manusianya untuk pengembangan kajian naskah Nusantara. Ia juga menginformasikan bahwa sejak tahun 2011, di Universitas Hamburg telah dibuka Center for the Study of Manuscripts Culture (CSMC), yang salah satu perhatiannya adalah melakukan kajian terhadap budaya pernaskahan Nusantara, selain wilayah lain di Eropa, Afrika, dan wilayah-wilayah di Asia lainnya.

Tentu saja, fokus lembaga semacam CSMC ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap kajian naskah Nusantara, khususnya pada aspek kodikologis yang memfokuskan perhatiannya tidak pada teks, melainkan pada segala aspek yang terkait dengan fisik naskahnya. Karenanya, kerja sama yang lebih kuat di masa depan, perlu terus dikembangkan.

Akhirnya, tidak berlebihan kiranya kalau kita meyakini bahwa masa depan kajian filologi naskah Nusantara masih ada, bahkan menurut saya peluang berkembangnya masih cukup besar. Memang, harus jujur diakui bahwa kini sarjana-sarjana Eropa dan Australia di bidang pernaskahan Nusantara tampaknya tidak/belum memiliki banyak 'kader' penerusnya untuk 20--30 tahun ke depan. Dalam forum-forum Manassa sejak 20 tahun lalu, kita selalu bertemu dengan 'orang yang itu-itu saja': Henri Chambert-Loir, Willem van der Molen, Edwin Wieringa, Jan van der Putten, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, dan Wan Ali Wan Mamat. Namun, di tanah air sendiri, sebetulnya masih terus lahir sarjana-sarjana baru di bidang pernaskahan Nusantara, sebagian memang 'stok lama' yang baru selesai studi, tapi sebagian lagi benar-benar wajah baru.

Tantangan terbesarnya adalah bagaimana agar kaderisasi ini terus bisa dilembagakan, dan bagaimana agar studi filologi menarik sebanyak mungkin peneliti muda. Tentu harus ada dukungan politis dari pihak-pihak terkait, khususnya Pemerintah, Universitas, dan Fakultas-fakultas terkait, agar studi dan riset pernaskahan Nusantara mendapat dukungan finansial yang memadai. Tak kurang pentingnya, dari dalam diri kita sendiri, para pengkaji naskah Nusantara, harus ada upaya dan kerja keras untuk meningkatkan kapasitas akademik agar hasil-hasil riset dan publikasi kita tidak hanya 'jago kandang', tidak hanya ditulis

dalam bahasa sendiri, tidak hanya mengutip referensi bidang ilmu sendiri, tapi berani menerobos ke pergaulan dunia ilmu pengetahuan yang lebih luas, sehingga karya kita layak dibaca dunia.

Kita sungguh sangat percaya diri dengan kualitas dan originalitas sumber primer yang kita miliki, yang tertulis dalam puluhan bahasa dan aksara itu, pun para sarjana Barat sudah membuktikannya melalui kesarjanaan yang mereka bangun. Demikian halnya para guru besar Indonesia sendiri yang kini masih aktif bersama kita, mereka sudah banyak memberikan tauladan kesungguhan dalam mengkaji naskah Nusantara dan mengurus Manassa: Achadiati Ikram, Siti Chamamah Soeratno, Partini S. Pradotokusumo, dan Titik Pudjiastuti. Semuanya kini kembali kepada diri kita sendiri, mau atau tidak memberikan kontribusi untuk dunia keilmuan dan kebudayaan dunia?

Demikianlah, meski sayangnya tidak semua sarjana senior filologi Nusantara memberikan kontribusi tulisannya,--mungkin karena keterbatasan waktu-- kami berharap semoga buku ini memberikan inspirasi bagi kita semua, untuk tetap peduli terhadap kekayaan khazanah naskah Nusantara, yang kandungan isi, aksara dan bahasanya sesungguhnya mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Dengan cara itulah kita dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan cita-cita para pendiri bangsa ini untuk tetap berada dalam bingkai Bineka Tunggal Ika. Semoga!